



## **Massage Training For Blind At “Tuah Sakato” Bina Netra Social Home In Padang**

<sup>1</sup>Masrun, <sup>2</sup>M. Ridwan

Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail : [masrun1163@gmail.com](mailto:masrun1163@gmail.com), [m.ridwan@fik.unp.ac.id](mailto:m.ridwan@fik.unp.ac.id)

### **Abstract**

Decent work and a living for humanity are part of human rights for everyone, including Persons with Disabilities, such as blind. At the 1945 Constitution provides legal guarantees and protection for its implementation. The problem is the discriminatory attitude towards persons with disabilities and the low level of education of persons with disabilities as a gap between persons with disabilities and non-disabled workers. The Bina Netra Social Institution "Tuah Sakato" Padang, is an institution that participates in providing guidance related to people with disabilities, especially the visually impaired. At the Bina Netra Social Institution "Tuah Sakato" Padang, there are not many hard skills and soft skills activities, which are the provisions for blind people, especially in massage training. Massage training is a solution to open up job opportunities for blind people, so that they can be independent in generating income for themselves and their families.

**Keywords :** Massage Training

### **Abstrak**

Pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan adalah bagian dari hak asasi bagi setiap orang, termasuk Penyandang Disabilitas, sehingga UUD 1945 memberikan jaminan dan perlindungan hukum bagi pelaksanaannya. Permasalahannya adalah sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas dan tingkat pendidikan penyandang disabilitas yang rendah sebagai kesenjangan antara penyandang disabilitas dengan pekerja non disabilitas. Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang, merupakan lembaga yang ikut serta melakukan pembinaan terkait penyandang disabilitas khususnya tunanetra. Di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang, belum banyak kegiatan *hard skill* maupun *soft skill*, yang menjadi bekal penyandang tunanetra terutama pada pelatihan masase. Pelatihan masase merupakan sebuah solusi untuk membuka peluang pekerjaan dari penyandang tunanetra, sehingga mereka dapat mandiri dalam menghasilkan income bagi dirinya maupun keluarganya.

**Keywords :** Pelatihan, Masase

### **ANALISIS SITUASI**

Pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan adalah bagian dari hak azasi bagi setiap orang, termasuk Penyandang Disabilitas. Pasal 53 ayat (1) UU Penyandang Disabilitas menyebutkan "Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% (dua persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja" dan dalam ayat (2) pada pasal yang sama mewajibkan perusahaan swasta mempekerjakan paling sedikit 1% (satu persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. [1]

Hak Penyandang Disabilitas secara hukum di bidang ekonomi atau pekerjaan memang sudah dijamin atau dilindungi, namun perusahaan kerap kali memberikan persyaratan sangat tinggi bagi Penyandang Disabilitas, contohnya adalah syarat pendidikan minimal SMA. Di luar permasalahan mengenai peluang Penyandang Disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan, Penyandang Disabilitas juga masih menemui permasalahan lain, misalnya Penyandang Disabilitas tunanetra di Indonesia seringkali juga masih kesulitan mengakses layanan perbankan.

Berdasarkan Pasal 18 dan Pasal 19 UU Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas, termasuk tunanetra, punya hak aksesibilitas dan hak pelayanan publik dalam pemanfaatan pelayanan

publik secara optimal, wajar, bermartabat, dan tanpa diskriminasi.[1] Hal ini sangat berhubungan dengan hak ekonomi bagi Penyandang Disabilitas. Meski demikian, perjuangan penyandang disabilitas Indonesia masih harus terus berlanjut untuk mengimplementasikan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas sebagaimana dimandatkan dalam UU No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Problem penyandang disabilitas jauh lebih serius dalam mengakses kesempatan bekerja. Data National Organization On Disability menunjukkan bahwa dari 54 juta penyandang disabilitas di Amerika, 22 juta diantaranya adalah pengangguran (unem-ployed).[3] Tingginya tingkat pengangguran pada penyandang disabilitas disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya persoalan yang dialami oleh para penyandang disabilitas kesulitan mendapatkan peluang bekerja karena kesulitan aksesibilitas. Belum termasuk, menghadapi stereotype sebagai individu yang tidak mampu, tidak berdaya, dan perlu dibelaskasihani. Hal ini menyebabkan kurangnya kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas fisik. Apalagi, perusahaan atau sejenisnya cenderung abai dan menolak penyandang disabilitas fisik ketika melamar pekerjaan dengan alasan tidak mampu bekerja dan tidak ada akses pendukung layanan bagi disabilitas.

Sebagai individu dengan keterbatasan fisik atau disabilitas, kerap kali menghadapi stereotype masyarakat umum yang tidak menguntungkan, apa-agi sampai mempengaruhi kinerjanya.[4] Oleh sebab itu, banyak disabilitas yang mampu membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan bagi mereka untuk beraktivitas. Justru dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, menjadi motivasi untuk dapat maju, berkembang seperti orang normal lainnya, termasuk dalam hal bekerja, bahkan mampu memberdayakan orang lain dengan cara berwirausaha.[5]

Keterbatasan pemilihan karir maupun pemilihan jenis usaha, selain peluang kerja merupakan salah satu problem disabilitas. Padahal kalau mau jujur, sejatinya para penyandang disabilitas, sebagai bagian dari masyarakat juga memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mencari nafkah dan berkontribusi dalam membuka peluang dengan berwirausaha. Mereka juga harus mandiri secara pribadi maupun secara ekonomi.

Hal ini, diperkuat oleh hasil survey, berdasarkan catatan terakhir menuju data 2018 dan 2020 Kementerian Ketenagakerjaan sampai dengan Tahun 2017 hanya sekitar 1,2 % tenaga kerja disabilitas yang berhasil ditempatkan dalam sektor tenaga kerja formal dan berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada bulan Agustus 2017, penduduk usia kerja disabilitas nasional sebanyak 21,9 juta orang dan 10,8 juta disabilitas sudah bekerja. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pengaturan mengenai kuota lapangan pekerjaan sebagaimana diatur dalam UU Penyandang Disabilitas belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik. Aksesibilitas di sektor pekerjaan belum memberi ruang yang luas bagi Penyandang Disabilitas, karena perusahaan terkadang belum mengerti aturan antara pekerjaan yang disediakan dan keterampilan Penyandang Disabilitas, akses infrastruktur (sarana-prasarana), akses pelayanan publik, dan akses keadilan (access to justice).[2]

Program pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pemerintah merupakan upaya memberikan kesempatan bagi disabilitas agar dapat mandiri secara ekonomi. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kementerian Tenaga Kerja & Transmigrasi, memberikan peluang bagi penyandang disabilitas untuk mengakses program pemberdayaan ekonomi. Kesempatan tersebut diberikan dengan mengikuti berbagai pelatihan ketrampilan dan bantuan modal.[6] Praktik pemberdayaan bidang ekonomi bagi penyandang disabilitas secara umum mempunyai dimensi pendekatan antara lain (1) bantuan modal bergulir; (2) bantuan pembangunan prasarana; (3) pengembangan kelembagaan lokal; (4) penguatan dan pembangunan kemitraan usaha; dan (5) fasilitasi dari pen-dampingan usaha.[7]

Untuk meningkatkan kemampuan baik *hard skill* maupun *soft skill* inilah, maka diperlukan pelatihan. Hasil studi pendahuluan dan wawancara Tanggal 13 Maret 2021 dengan organisasi PERPENCA (Persatuan Penyandang Cacat), diperoleh gambaran bahwa banyak penyandang disabilitas yang ingin berdaya secara ekonomi. Aksesibilitas yang kurang merata dan keterbatasan yang dimiliki menjadi salah satu alasan penyandang disabilitas berwirausaha. Melalui wawancara dengan wirausaha disabilitas yang telah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah, dalam hal ini Dinas Sosial, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada disabilitas yang berada di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang, diperoleh informasi bahwa pelatihan mampu menambah informasi dan meningkatkan keterampilan disabilitas, namun materi yang diberikan masih belum sepenuhnya sesuai harapan peserta pelatihan. Sarana yang digunakan dalam pelatihan masih nampak kurang memadai.



Berdasarkan fakta tersebut, perlu dilakukan pelatihan tentang kewirausahaan kepada penyandang disabilitas khususnya pada tunanetra. Di Kota Padang sendiri, banyak panti sosial sebagai lembaga yang memberikan pembinaan terhadap penyandang disabilitas, termasuk salah satu panti di Kota Padang yaitu; Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang. Banyaknya para penyandang disabilitas khususnya tunaetra yang tidak mendapatkan haknya dalam pekerjaan, dalam memperoleh ekonomi yang layak, perlu dicarikan solusinya agar penyandang disabilitas bisa berwirausaha untuk memenuhi kebutuhannya.

## Permasalahan Mitra

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan ini adalah penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang. Pada saat ini penyandang Tunanetra berjumlah lebih dari 20 orang. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh mitra pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Belum banyak kegiatan *hard skill* maupun *soft skill*, yang menjadi bekal penyandang tunanetra terutama pada pelatihan masase.
- 2) Ada sebagian penyandang disabilitas tunanetra yang kurang memiliki keberanian atau bahkan tidak berminat berwirausaha. Rendahnya minat penyandang disabilitas untuk mengikuti pelatihan disebabkan jenis pelatihan yang masih difokuskan pada pelatihan terkait kerajinan tangan.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini akan diberikan pendidikan/pelatihan masase kepada penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang. Melalui pendidikan/pelatihan yang akan dilakukan selama 4 hari, dimana kegiatan akan berisikan materi teori dan praktek masase yang diberikan oleh ahli masase. Setelah selesainya kegiatan pelatihan masase diharapkan penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang, mempunyai ilmu dan ketrampilan masase, sehingga penyandang tunanetra dapat menemukan lapangan kerja untuk mencukupi ekonominya.

## SOLUSI DAN TARGET

Adapun solusi permasalahan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam skim program kemitraan masyarakat ini adalah: memberikan program pelatihan masase. Dimana program merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk peningkatan pengetahuan, wawasan, kemampuan, sikap, performancekerja trainee.[8] Pelatihan dapat memberikan keterampilan baru yang diperlukan oleh traineeagar dapat melakukan pekerjaan dengan cara mengetahui apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukan pekerjaan.[9] Hasil yang diinginkan dalam pelatihan adalah penguasaan dan peningkatan keterampilan. Sehingga pelatihan ditujukan untuk mengubah sikap seseorang agar lebih efektif dalam menciptakan lapangan kerja atau bekerja.[10]

Training atau pelatihan juga didefinisikan sebagai upaya/effort yang dilakukan untuk memfasilitasi individu dalam mempelajari pengetahuan, skill, dan perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan.[11] Manfaat pelatihan adalah untuk mengembangkan keterampilan antar personal trainer yang mampu mendorong perilaku integratif dan kolaboratif dari individu yang dilatih.[12] Kegiatan pelatihan dan pengembangan akan memberika kontribusi yang berarti jika individu (trainee) mendapatkan pengalaman, serta mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bekerja.[13] Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah:

- a. Memberikan pendidikan/pelatihan masase secara teori kepada para pelatihan masase pada penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang. Massage diberikan karena bertujuan memperbaiki sirkulasi, membantu absorpsi (penyerapan), sekresi (pengeluaran, serta memperlancar distribusi energi dan nutrisi ke dalam jaringan, selain itu massage dapat memperbaiki tonus otot dan fungsi syaraf.
- b. Memberikan pendidikan/pelatihan praktek masase, dimana para penyandang tunanetra akan diajarkan berbagai beberapa teknik gerakan atau manipulasi massage yaitu:
  - 1) Efflurase,
  - 2) Patrissage,

- 3) Whalking,
- 4) Friction,
- 5) Skin rolling,
- 6) Shaking,
- 7) Tapotament,

### TARGET

Target yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

1. Peningkatan keterampilan masage yang dimiliki penyandang tunanetra.
2. Sebagai upaya dalam menciptakan peluang kerja, yang dilakukan secara mandiri oleh penyandang tunanetra

### LUARAN

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

1. Publikasi di jurnal nasional ber ISSN
2. Prosiding dari seminar Nasional
3. Publikasi pada media masa cetak/online
4. Video kegiatan dengan durasi maksimum 5 menit. sedangkan luaran tambahan PKM

### METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam pelatihan masase penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang dilaksanakan sebagai berikut :

#### 1. Perekrutan Peserta

Peserta dalam pelatihan masase ini adalah penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang. Sesuai dengan perencanaan dan kemampuan biaya yang ada serta keefektipan dari kegiatan pelatihan ini, direncanakan pelatihan masase ini akan diikuti sebanyak 20 orang peserta.

#### 2. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar para penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang, dapat memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan masase. Dengan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki tersebut akan diharapkan mereka mampu membuka berwirausahaan untuk mencukupi ekonominya.

#### 3. Pelaksanaan Pelatihan dan pemilihan metode pelatihan

Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan selama 2 hari. Kegiatan akan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, tugas dan Praktek. Pelaksanaan kegiatan akan dilakukan Aula Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang.

#### 4. Materi

Materi pelatihan masase olahraga akan diberikan oleh pakar masase yang bersertifikat dan kualified. Hal ini, dimaksudkan agar para peserta pelatihan mendapatkan materi yang *to up date*.

Hari	Materi	Penanggung Jawab
1	a. Registrasi dan pemeriksaan kelengkapan administrasi peserta	Tim
	b. Pembukaan	Tim
	c. Pre-test	Instruktur dan Tim
	d. Teori Pengetahuan Masase Olahraga	Instruktur dan Tim
2	Praktek Masase Olahraga	Instruktur dan Tim
	1. Efflurase,	Instruktur dan Tim
	2. Patrissage,	Instruktur dan Tim
	3. Whalking,	Instruktur dan Tim
	4. Friction,	
	5. Skin rolling,	
	6. Shaking,	
7. Tapotament,		



3	Evaluasi	Instruktur dan Tim
	1. Teori	Instruktur dan Tim
	2. Praktek	
	Penutupan	Instruktur dan Tim
	a. Pemanasan darat dan adaptasi air	
	b. Lanjutan Praktek Latihan Keterampilan Kolam (LKK)	
	c. Evaluasi	

**Tabel. 2 Uraian Kepekaran dan Tugas**

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Tugas
1	Drs. Masrun, M.Kes. AIFO	Ketua	Fisiologi Olahraga	Universitas Negeri Padang	Merencanakan Konsep pelaksanaan pelatian
2	Drs. M. Riduan, M.Pd.	Anggota	Masase Olahraga	Universitas Negeri Padang	Pelaksanaan Pelatihan Masase Olahraga
3	Vega Soniawan, S.Pd.,Mpd	Anggota	Masase	Universitas Negeri Padang	Nara Sumber
4	Jaka Utama S.Pd.,Mpd	Anggota	Anatomi	Universitas Negeri Padang	Nara Sumber
5	Irfan Arifianto, S.Pd., M.Pd.	Anggota	Fisiologi	Universitas Negeri Padang	Nara Sumber

## 5. Pendampingan

Program pendampingan akan diberikan kepada para peserta dari mulai pelaksanaan kegiatan pelatihan sampai dengan setelah selesai pelatihan. Program pendampingan setelah selesai pelatihan diberikan melalui Tanya jawab interaktif melalui WA dan e-mail. Bila diperlukan pendampingan yang bersifat praktek, maka peserta dipersilahkan datang ke Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

### 6. Indikator Keberhasilan

- Tersertifikasinya peserta pelatihan sebagai Maseur.
- Terciptanya Maseur yang kualified.

## 7. Partisipasi Mitra

Mitra kegiatan pelatihan Masase Olahraga yang akan dilakukan ini adalah guru-gur SMA se kota Padang. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan berupa Aula.

## 8. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program setelah selesai kegiatan PKM dilaksanakan

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program setelah selesai kegiatan PKM dilaksanakan diuraikan dengan kegiatan-kegiatan berikut:

- Dalam setiap minggunya ketua pelaksana akan berkomunikasi dengan ketua dari masing-masing pelatihan yang telah ditunjuk untuk mengevaluasi penerapan materi yang telah dilakukan.
- Evaluasi juga dilakukan dengan melakukan survey terhadap kinerja masseur olahraga yang baru terhadap klien yang mereka tangani.

## PELAKSANAAN KEGIATAN

Ada beberapa rangkaian Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Skim IPTEK Bagi Masyarakat (IbM) dengan judul “Pelatihan Masase pada Penyandang Tunanetra di Panti Sosial Bina



Netra "Tuah Sakato" Padang" yang telah dilaksanakan. Pada tanggal 26 - 27 Oktober 2021 bertempat di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang".



Gambar 1. Pelatihan Masase pada Penyandang Tunanetra

Pembinaan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang, selama 2 hari. Hari pertama sosialisasi terkait dengann kegiatan yang dilakukan, dan penyampaian materi khus teori.



Gambar 2. Pembukaan acara Pembinaan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Saka

Pembukaan dilakukan di hari pertama. Kegiatan ini, diawali dengan perkenalan dengan peserta pengabdian masyarakat. Selain itu, memberikan informasi terkait materi yang akan disampaikan di hari pertama,



Gambar 3. Penyampaian materi anatomi fisiologi manusia



Sosialisasi pelatihan dihari pertama, diberikan materi dasar terkait totalitas tubuh manusia yaitu, materi anatomi fisiologi manusia. Materi ini disampaikan untuk, menambah pemahaman dasar peserta terkait dengan anatomi fisiologi manusia sebelum masuk materi pelatihan masase.



Gambar 4. Penyampaian materi masase

Pelatihan masase yang diberikan kepada peserta dihari pertama dan kedua. Pada pelatihan ini, peserta sangat antusias untuk mengikutinya, karena pelatihan yang diberikan langsung praktek, sehingga menambah wawasan dan pemahaman yang sudah ada agar lebih mahir dan trampil dalam masase. Pelatihan terkait dengan materi massase, menjadikan peserta untuk dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki agar dapat memenuhi tuntutan pekerjaan dari penyandang tunanetra, yang terkait dengan kewirausahaan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pelatihan massage di praktek langsung yang diajarkan oleh instruktur kepada peserta pelatihan. Pelatihan massage di masa pandemic, keterampilan yang didapat membuat peserta pelatihan menjadi lebih mandiri. Peserta pelatihan bisa bekerja sesuai dengan keahlian yang telah dimiliki bahkan sertifikat yang telah ia dapatkan saat mengikuti pelatihan massage. Massage diambil dari Bahasa Francis, dalam Bahasa Indonesia disebut pijat atau mengurut (lutut) (Nuraini, 2016). Massage sendiri mempunyai arti yaitu perawatan tubuh dengan menggunakan kedua tangan pada bagian telapak tangan maupun jari-jari tangan. Massage dapat memberikan manfaat berupa relaksasi, mengurangi nyeri, memperbaiki organ tubuh dan memelihara kebugaran, dengan pelatihan massage ini diyakini peredaran darah akan semakin lancar badan semakin relaks, tubuh semakin bugar dan berpengaruh pada peningkatan kesehatan.[15]

Dengan keahlian tersebut mereka bisa bekerja berdampingan dengan masyarakat seperti biasa. Hasil dari pelatihan ini, jika peserta pelatihan bersungguh-sungguh dalam belajar hasilnya pun akan di dapatkan kedepannya. Bisa diimplementasikan dimasyarakat, bahkan dari pelatihan tersebut menjadikan keahlian yang dapat dijadikan mata pencaharian untuk tunanetra sendiri. Setelah mengikuti pelatihan tersebut pada dasarnya mengikuti pelatihan bukan karena tidak mempunyai pekerjaan tetapi ingin mengikuti pelatihan untuk menambah keterampilan hidupnya. Keterampilan hidup (*life skills*) yaitu pendidikan non-formal, yang berkaitan dengan keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan dan keterampilan menghadapi kesulitan di kehidupan sehari-hari.

Keterampilan hidup yang sering disebut juga kecakapan hidup yaitu berbagai keterampilan serta kemampuan yang dapat merubah seseorang untuk berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungannya, yang memungkinkan seseorang bisa menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan di kehidupan sehari-harinya secara efektif. [16] Karena sebelum mengikuti pelatihan massage, sebagian kecil peserta sudah mempunyai usaha yang sudah dijalani, namun usaha yang telah dijalani perlu dikembangkan dengan cara membuka usaha dibidang yang lain seperti terapis yang bertujuan agar usaha yang dijalani tidak terfokus pada satu bidang, kemudian dapat membantu para tunanetra memberikan lapangan pekerjaan di bidang terapis. Paradigma tunanetra yang hanya bisa mengemis dan mengamen dijalanan dan adanya stigma masyarakat terhadap tunanetra bahwa, tunanetra tidak memiliki keterampilan yang lain selain mengemis dan mengamen. Maka dari itu, peserta pelatihan berusaha mempelajari, memahami mengenai ilmu massage, sebelum memberikan lapangan pekerjaan dibidang terapis kepada tunanetra yang lain.

## DISKUSI

Pengabdian ini telah selesai dilaksanakan pada Oktober 2021 di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang. Kegiatan ini dihadiri dengan penyampaian materi anatomi fisiologi tubuh manusia dan pelatihan masase dengan peserta sekitar 20 orang. Setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan selanjutnya adalah Focus Group Discussion (FGD) yang mana peserta menyampaikan segala sesuatunya yang berhubungan dengan masase. Hal ini bertujuan un tu, terealisasinya pengabdian kepada masyarakat secara efektif. Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah monitoring dan pendampingan yang pengabdian lakukan terhadap mitra. Dengan sistem pelatihan tersebut, peserta dituntut untuk lebih mandiri baik dari proses pelatihan maupun setelah selesai pelatihan, peserta dapat menerapkan keterampilan yang telah dimilikinya dijadikan sebagai mata pencaharian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan massage yang dilakukan di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang, memberikan keterampilan kepada peserta tunanetra terkait dengan keterampilan masase untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dari penyandang tunanetra, yang terkait dengan kewirausahaan

## PENGAKUAN

Selama menyelesaikan penyusunan artikel ilmiah ini penulis telah banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu, terutama kami sampaikan kepada Kerimakasih kami sampaikan kepada Kemenristeg Dikti dan seluruh jajaran pimpinan Universitas Negeri Padang melalui LP2M yang telah berkenan memberikan kesempatan dan penyalur dana dalam pembiayaan pengabdian kepada masyarakat ini. Kedua ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada peserta pelatihan dan pengurus Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang, yang telah memfasilitasi pengabdian dalam melakukan kegiatan ini. Ketiga ucapan terimakasih kepada panitia dan narasumber yang telah memberikan dukungan dan bantuan moril hingga pengabdian ini selesai dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arni Surwanti, (2014). "Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Di Indone-sia", Jurnal Manajemen & Bisnis, Volume 5, No. 1, 40-58.





- BKKBN. (2012). *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Firdaus, V., & Hasanah, H. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember. *Fenomena*, 17(2).
- Junaidi, S., Haniel, Y. N., Rizky, M. Y., Zamawi, M. A., Burstiando, R., Putra, R. P., Weda, I. S. (2017). Pelatihan Massage Kebugaran Sebagai Untuk Menciptakan Peluang Usaha Bagi Remaja Karang Taruna Di Desa Ngulankulon Kabupaten Trenggalek. *Jurnal ABDINUS*, Volume 1 No 1, 41.
- Kaswan, (2013). *Pelatihan Dan Pengembangan Untuk Meningkatkan Kinerja SDM*, Edisi ke-2 Bandung: Alfabeta.
- Milu Winasti, (2012). “Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Disabilitas Fisik”, *EMPATHY*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol 1 No 2, 177-188.
- Mardi Yatmo Hutomo, (2000). “Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tin-jauan Teoritik dan Implementasi”, Working Paper, Makalah Disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat di Bappenas.
- Nuraini, S. (2016). Pelatihan Massage Bagi Eks Tenaga Kerja Indonesia Di Subang Jawa Barat. *Jurnal Sarwihata*, Volume 13 No. 1, 28.
- Raymond A. Noe, John R. Hollenbeck, Barry Gerhart, (2008). *Resources Management: Gain-ing A Competitive Advantage*(New York: McGraw-Hill/Irwin,), 127.
- Raymond A. Noe, John R. Hollenbeck, dan Barry Gerhart, *Human Resources Management: Gaining A Competitive Advantage* (New York: McGraw-Hill/Irwin, 2008), 267.
- Retrieved & Gary Dessler, (2015) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi ke Jakarta: Salemba Empat.
- Rini Kustiani (Ed.), “Mengenal ITCFB, Komunitas Tunanetra Melek Teknologi Informatika”, <https://difabel.tempo.co/read/1195283/mengenal-itcfb-komunitas-tunanetra-melek-teknologi-informatika/full&view=ok>, diakses tanggal 22 Maret 2021.
- Robert Kreitner & Angelo Kinicki, (2014). *Perilaku Organisasi*, Edisi ke-9 (Jakarta: Salemba Empat,), 198.
- Undang-Undang Tentang Penyandang Disabilitas No.8 tahun 2016.
- Veithzal R. Z, Salim B, & Muhammad N. I. (2014) *Human Capital Management: Cara Tepat Dan Mudah Dalam Menerapkan Manajemen Sumber Daya Insani Dalam Perusahaan Secara Islami*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.